

Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Kamar Hotel pada Mona Plaza Hotel Pekanbaru

by R. Nur Raini Pertiwi

Submission date: 03-Jul-2024 03:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 2411992268

File name: JKA_Vol_2_no_3_Juli_2024_hal_125-137.pdf (1.07M)

Word count: 4212

Character count: 25269

1 Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Kamar Hotel pada Mona Plaza Hotel Pekanbaru

R. Nur Raini Pertiwi
Politeknik Negeri Bengkalis

Nurhazana
Politeknik Negeri Bengkalis

Korespondensi penulis: nurainipertiwi955@gmail.com

Abstract. Determination of hotel rates is a very important decision. so the hotel needs the right accounting system, especially in calculating costs so that it can determine the appropriate tariff. Activity Based Costing method is one of the accurate methods in determining hotel room rates. The purpose of this study is to apply the Activity Based Costing method in determining hotel room rates and then compare it with the determination of hotel room rates through the cost of goods issued by the hotel. This research uses quantitative descriptive method. The results showed that the room rates determined through Activity Based Costing resulted in room rates that overstate compared to the rates set by the hotel. Activity Based Costing is not suitable if applied to Mona Plaza Hotel.

Keywords: Activity Based Costing, Hotel Room Rate, Cost Pool, Cost Driver

Abstrak. Penentuan tarif hotel merupakan keputusan yang sangat penting. sehingga hotel membutuhkan sistem akuntansi yang tepat terutama dalam menghitung biaya sehingga dapat menentukan tarif yang sesuai. Metode Activity Based Costing merupakan salah satu metode yang akurat dalam menentukan tarif kamar hotel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan metode Activity Based Costing dalam penentuan tarif kamar hotel dan kemudian membandingkannya dengan penentuan tarif kamar hotel melalui harga pokok yang dikeluarkan oleh pihak hotel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif kamar yang ditentukan melalui Activity Based Costing menghasilkan tarif kamar yang overstate dibandingkan dengan tarif yang ditetapkan oleh pihak hotel. Sehingga, Activity Based Costing tidak sesuai jika diterapkan pada Hotel Mona Plaza.

Kata kunci: Biaya Berdasarkan Aktivitas, Harga Kamar Hotel, cost pool, Pemicu Biaya

LATAR BELAKANG

Dalam era industri yang berkembang pesat saat ini, persaingan bisnis semakin ketat, tidak terkecuali di sektor perhotelan. Jumlah hotel di Indonesia terus meningkat, mencerminkan minat yang terus tumbuh dari masyarakat terhadap bisnis ini. Penentuan tarif kamar hotel menjadi krusial karena dapat memengaruhi profitabilitas hotel itu sendiri. Metode tradisional dalam menetapkan harga kerap kali tidak akurat dan kurang memperhitungkan faktor-faktor spesifik seperti jenis fasilitas dan lokasi hotel.

Menurut Tjiptono (2014) dalam Fahmi Hikmah Faisal (2018) "Harga memainkan peran strategi dalam pemasaran". Bila harga terlalu mahal, maka produk bersangkutan tidak akan terjangkau oleh pasar sasaran atau bahkan Customer Value menjadi rendah. Tarif adalah jumlah uang yang dibebankan atas produk/jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk / jasa tersebut (Kotler dan Armstrong, 2012). Tarif tidak bisa ditentukan secara asal-asalan, hal ini disebabkan karena tarif

sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hotel itu sendiri. Tarif kamar hotel ditetapkan oleh pihak manajemen yang mana penentuan harga tersebut bergantung kepada fasilitas, perlengkapan dan lain sebagainya.

Untuk bisa mengontrol tarif kamar hotel, pihak hotel tersebut sangat memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya dalam menghitung biaya yang berguna dalam menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya sehingga mampu menentukan tarif yang sesuai. Pada umumnya pengelolaan biaya pada industri perhotelan dilakukan dengan menggunakan metode tradisional yang hanya mempertimbangkan biaya tetap dan variabel dalam penentuan tarif kamar hotel sehingga terjadi ketidaktepatan dalam membebankan biaya yang berujung pada salahnya pengambilan keputusan (Tumiwa., dkk, 2021).

Dalam lingkungan yang kompetitif, informasi yang disediakan oleh sistem penetapan biaya tradisional saja tidak cukup bagi manajemen (Maha Faisal Alsayegh, 2020). Metode tradisional dalam menentukan biaya tidak cocok untuk produk jasa yang beragam, dan oleh karena itu, metode ini tidak memberikan informasi yang tepat dalam menetapkan biaya, sehingga ini dapat menyebabkan produk yang dijual mengalami under costing atau over costing karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, dan dampaknya akan terlihat pada laba perusahaan. Penggunaan sistem tradisional akan menghasilkan kesalahan perhitungan biaya, khususnya untuk produk yang mempunyai jumlah unit yang banyak sehingga akan menerima pembebanan biaya overhead pabrik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan produk yang menghasilkan jumlah unit yang sedikit (Firdaus A. Dunia., dkk, 2019).

Menurut Homgren, dkk (2012) Salah satu cara terbaik untuk mengatur bagaimana biaya diterapkan dalam sistem adalah dengan menggunakan sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas. Metode ini dikenal sebagai Activity Based Costing yang lebih memperbaiki cara menghitung biaya dengan mengidentifikasi tindakan-tindakan spesifik sebagai dasar penghitungan biaya. Menurut pandangan Lutfi Madani., dkk. (2022), dalam penelitian yang berjudul Implementation of Activity Based Costing (ABC) in Determining Room Prices, Activity Based Costing mampu menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih akurat dan dapat membantu manajemen dalam mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan dan kelemahan perusahaan, sehingga dengan Activity Based Costing informasi harga pokok produk atau jasa dapat tersaji dengan lebih akurat. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas memainkan peran positif yang

signifikan dalam organisasi khususnya yang berkaitan dengan perusahaan (Omar dan Hasan, 2020).

KAJIAN TEORITIS

Beberapa peneliti terdahulu telah menggunakan metode Activity Based Costing dalam menentukan tarif kamar hotel. Penelitian yang dilakukan oleh (Rendy Julian David, dkk,2020) menunjukkan hasil bahwa adanya perbedaan perhitungan harga pokok kamar hotel sapadia kotamobagu dengan menggunakan *Activity Based Costing*. Yang mana pada penetapan harga pokok melalui ABC itu lebih rendah dibandingkan dengan penetapan manajemen hotel. Sedangkan menurut Nesa Indra Sari, dkk (2022) Menunjukkan hasil bahwa harga pokok dengan menggunakan metode Activity Based Costing yaitu terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditetapkan oleh manajemen Hotel Yuriko dengan penerapan Activity Based Costing.

Penggunaan metode Activity Based Costing dalam perhitungan harga pokok kamar akan menghasilkan estimasi biaya yang lebih akurat. Hal ini disebabkan oleh alokasi biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas dan sumber daya yang digunakan oleh produk. Selain itu, metode ini juga menggunakan lebih dari satu faktor pendorong biaya (cost driver) yang mendukung penghitungan yang lebih tepat.

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menyediakan informasi biaya bagi pihak manajemen untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen dan bertujuan menyediakan informasi biaya yang berkualitas bagi manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan (Agus Purwaji, 2020). Tujuan atau peranan akuntansi biaya menurut Agus Purwaji (2020) yaitu:

1. Penentuan biaya produk, jasa, atau objek biaya lainnya
2. Perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja
3. Pengambilan keputusan secara khusus

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan membawa manfaat saat ini atau masa depan bagi organisasi (Hansen dan Mowen, 2007). Menurut Pandangan Horngren, dkk (2012) biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu.

Activity Based Costing

Activity Based Costing dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat (Firdaus A. Dunia, 2019).
2 Activity Based Costing atau sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam menghasilkan suatu produk sehingga sistem perhitungan ini lebih rumit karena informasi yang diperoleh dengan lebih rinci lagi (Agus Purwaji, 2020).

Menurut Horngren, dkk (2012), Aktivitas adalah suatu peristiwa, tugas, atau satuan kerja dengan tujuan tertentu, misalnya merancang produk, menyiapkan mesin, mengoperasikan mesin, dan mendistribusikan produk. Activity Based Costing sudah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang akurat. Menurut Horngren, dkk (2012), Activity Based Costing mampu menyempurnakan sistem penetapan biaya yang ada, hal ini karena metode Activity Based Costing:

1. Metode ini mengidentifikasi lebih banyak biaya sebagai biaya yang langsung terkait
2. Metode ini mengelompokkan biaya menjadi kelompok yang serupa, yang kemudian terhubung dengan aktivitas yang berbeda.
3. Untuk setiap kelompok biaya yang terhubung dengan aktivitas tertentu, metode Activity Based Costing mencari cara untuk mengalokasikan biaya berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan biaya di dalam kelompok tersebut.

Dalam metode Activity Based Costing ada empat tingkatan utama aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2007) yaitu sebagai berikut:

- 17 1. Aktivitas tingkat unit (unit level activity)
2. Aktivitas tingkat gugus unit (batch level activity)
3. Aktivitas tingkat keberlanjutan produk (product level activities)
4. Aktivitas.tingkat.keberlanjutan.fasilitas/pabrik (facility.level.activities)

Riwayandi (2014) berpendapat bahwa ada delapan langkah yang bisa digunakan dalam membebankan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk dalam metode Activity Based Costing yaitu sebagai berikut:

- 2 1. Identifikasi aktivitas dan pemicu aktivitas
2. Identifikasi sumber daya, biaya sumber daya dan pemicu biaya sumber daya
3. Mengumpulkan data kapasitas pemicu biaya
4. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

5. Membebankan biaya aktivitas pendukung ke aktivitas utama
6. Mengklasifikasikan aktivitas menurut tingkat aktivitas dan pemicu aktivitas
7. Menghitung tarif aktivitas
8. Membebankan biaya aktivitas ke produk

Cost Pool

Menurut Horngren, dkk (2012) cost pool adalah seperti kotak penyimpanan untuk mengelompokkan berbagai macam biaya yang tidak langsung. Kotak ini bisa berukuran besar, seperti menyimpan semua biaya yang terkait dengan pabrik produksi, atau bisa juga kecil, seperti menyimpan biaya yang terlibat dalam mengoperasikan mesin pemotong logam

Cost Driver

Cost driver berfungsi sebagai pemicu utama perubahan biaya, dan dengan mengenali cost driver yang sesuai, perusahaan dapat mengembangkan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana biaya berubah seiring dengan aktivitas atau volume yang terjadi. Ada dua pemicu biaya (cost driver) yaitu pemicu sumber daya (resources driver) yang digunakan membebankan sumber daya yang dikonsumsi aktivitas ke cost pool dan pemicu aktivitas (activity driver) yang digunakan untuk membebankan biaya dari cost pool ke objek biaya.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dimana teknik ini menggambarkan data perusahaan yang ada dan memberikan gambaran yang jelas tentang perusahaan tersebut. Fungsi analisis adalah mengelompokkan data dari seluruh responden berdasarkan variabel, merepresentasikan data setiap variabel yang diteliti dengan perhitungan untuk menjawab bentuk permasalahan, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang dibuat. Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk merumuskan dan menginterpretasikan informasi yang ada sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang perusahaan secara umum.

Data penelitian ini diambil dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun Langkah-langkah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Hitung tarif kamar berdasarkan cost of room.
2. Hitung tarif kamar hotel yang didasarkan pada penetapan biaya berdasarkan aktivitas dengan langkah-langkah berikut:
 - a. Mengidentifikasi aktivitas
 - b. Mengklasifikasikan aktivitas ke levelnya masing-masing
 - c. Mengidentifikasi cost driver dan cost pool

- d. Menghitung tarif per unit cost driver
3. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif cost driver dan ukuran aktivitas
4. Perbandingan perhitungan tarif kamar hotel berdasarkan cost of room menurut Mona Plaza Hotel dengan Activity Based Costing System
5. Menarik kesimpulan dari perbandingan perhitungan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada Mona Plaza Hotel terdapat 3 jenis kamar yaitu, Deluxe, Executive, Junior Suite. Mona Plaza Hotel menggunakan perhitungan *cost of room* dalam menentukan tarif kamarnya. Dari perhitungan melalui *cost of room*, didapatkan harga perkamar untuk setiap jenis kamar.

23
Tabel 1 Tarif kamar Mona Plaza Hotel Tahun 2022

Jenis Kamar	Cost Of Room
Deluxe	286,650
Executive	307,250
Junior Suite	339,250

Sumber: Data Olahan, 2023

Tarif kamar hotel yang ditentukan oleh pihak hotel Mona Plaza Hotel Pekanbaru telah dikenakan pajak dan biaya service lainnya yang dikenakan pihak hotel kepada pengunjung. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi aktivitas yang memiliki nilai tambah yang disajikan pada Tabel 2.

14
Tabel 2. Identifikasi Aktivitas dan Sub Aktivitas

No	Aktivitas	Sub Aktivitas
1	Penginapan	Biaya Persediaan Tamu
		Internet Dan Telephone
2	Laundry	Laundry
3	Penggajian	Gaji Karyawan
		Seragam Pegawai
		Konsumsi Pegawai
4	Breakfast	Breakfast
5	Penggunaan Energi	Listrik
		Air
		Bensin
6	Keadministrasian	Pajak
7	Pemasaran	Promosi
8	Penyusutan	Kamar
		Fasilitas

Sumber: Data Olahan, 2023

Setelah daftar aktivitas disusun, maka tahapan selanjutnya adalah mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas tersebut kedalam level aktivitasnya masing-masing. Berikut ini adalah aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi oleh penulis kedalam level aktivitasnya masing-masing:

Tabel 3. Identifikasi Aktifitas Ke Levelnya Masing-Masing

No	Aktivitas	Level Aktivitas
1	Penginapan	Unit Level
2	Laundry	Unit Level
3	Penggajian	Unit Level
4	Breakfast	Unit Level
5	Penggunaan Energi	Unit Level
6	Keadministrasian	Unit Level
7	Pemasaran	Product Level
8	Penyusutan	Facility Level

Sumber: Data Olahan, 2023

Selanjutnya aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi sesuai dengan kategorinya masing-masing, maka tahapan selanjutnya adalah mengidentifikasi cost driver. Pada tahap ini peneliti melakukan penentuan *cost driver* yang dirasa paling cocok untuk masing-masing jenis aktivitas dan mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu (*cost pool*). Penentuan *cost pool* dilakukan dengan mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang memiliki cost driver yang sama, Berikut ini adalah Tabel 4 klasifikasi *cost pool* dan *cost driver* pada Mona Plaza Hotel pada tahun 2022.

Tabel 4. Klasifikasi Cost Pool dan Cost Driver

Jenis Aktivitas	Cost Pool	Cost Driver
Penginapan	Cost Pool I	Jumlah Kamar Terjual
Laundry		Jumlah Kamar Terjual
Keadministrasian		Jumlah Kamar Terjual
Penggunaan Energi		Jumlah Kamar Terjual
Breakfast	Cost Pool II	Jumlah Tamu Menginap
Pemasaran	Cost Pool III	Jumlah Kamar Tersedia
Penyusutan	Cost Pool IV	Jumlah Luas Lantai
Penggajian	Cost Pool V	Jumlah Jam Kerja

Sumber: Data Diolah, 2023

Setelah mengidentifikasi *cost driver* dan *cost pool*, Tahap selanjutnya adalah menghitung tarif per unit biaya satuan dengan membagi total setiap *cost pool* dengan *cost driver*. Berikut adalah tabel perhitungan tarif per unit satuan selama tahun 2022 di Mona Plaza Hotel.

13 Tabel 5. Perhitungan Tarif Per Unit Cost Driver

Aktivitas	Total Cost Pool	Cost Driver	Tarif Perunit Cost Driver
	(1)	(2)	(1): (2)
Cost Pool I	907.877.733	3.669	247.446
Cost Pool II	256.830.000	7.338	35.000
Cost Pool III	18.000.000	29.200	616
Cost Pool IV	267.100.000	1.950	136.974
Cost Pool V	1.376.241.847	79.872	17.231

Sumber: Data Diolah, 2023

Pada Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa tarif perunit cost driver yang merupakan perhitungan dari jumlah tiap cost pool dibagi dengan cost driver masing-masing. Melalui perhitungan tersebut didapatkan hasil yaitu untuk cost pool I Rp.247.446, Cost poll II Rp.35.000, Cost pool III Rp.616, cost pool IV Rp.136.974 dan cost pool V Rp.17.231.

Menurut Agus Purwaji, 7 Pembebanan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap kamar dapat dihitung dengan rumus:

BOP yang dibebankan = Tarif per unit cost driver × cost driver yang digunakan

Berikut ini adalah tarif kamar yang dihitung melalui metode 12 Activity Based Costing untuk masing-masing kamar:

8 Tabel 6. Tarif Kamar Deluxe Menggunakan Metode Activity Based Costing

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
Cost Pool I	247.446	2.944	728.479.707,26
Cost Pool II	35.000	5.888	206.080.000,00
Cost Pool III	616	27.010	16,650,000,00
Cost Pool IV	136.974	1.776	243.266.461,54
Cost Pool V	17.231	73.882	1.273.030.600,71
Total Biaya Jenis Kamar Deluxe			2.467.506.769,51
Jumlah Kamar Terjual			2.944
Tarif Kamar Deluxe			838.148

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diketahui bahwa 23 tarif kamar dengan menggunakan metode Activity Based Costing untuk jenis kamar Deluxe adalah Rp.838.148. Sedangkan untuk perhitungan tarif kamar hotel jenis Executive terlihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Tarif Kamar Deluxe Menggunakan Metode Activity Based Costing

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
<i>Cost Pool I</i>	247.446	671	166.035.965,89
<i>Cost Pool II</i>	35.000	1.342	46.970.000,00
<i>Cost Pool III</i>	616	1.460	900.000,00
<i>Cost Pool IV</i>	136.974	96	13.149.538,46
<i>Cost Pool V</i>	17.231	3.993	68.801.753,99
Total Biaya Jenis Kamar Executive			295.857.258,34
Jumlah Kamar Terjual			671
Tarif Kamar Executive			440.920

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 diatas, tarif kamar jenis kamar Executive dengan menggunakan ABC System adalah sebesar Rp. 440.920. dan untuk jenis kamar Junior Suite, dengan menggunakan ABC System adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Tarif Kamar Deluxe Menggunakan Metode Activity Based Costing

Cost Pool	Tarif Cost Pool	Cost Driver	Jumlah
<i>Cost Pool I</i>	247.446	54	13.362.059,85
<i>Cost Pool II</i>	35.000	108	3.780.000,00
<i>Cost Pool III</i>	616	730	450.000,00
<i>Cost Pool IV</i>	136.974	60	8.218.461,54
<i>Cost Pool V</i>	17.231	1.997	34.409.492,29
Total Biaya Jenis Kamar Junior Suite			60.220.013,68
Jumlah Kamar Terjual			54
Tarif Kamar Junior Suite			1.115.185

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8 diatas, menunjukkan bahwa tarif kamar untuk jenis kamar Junior Suite jika dihitung menggunakan metode Activity Based Costing adalah sebesar Rp.1.115.185. Dari hasil perhitungan tarif kamar yang telah dilakukan oleh Mona Plaza Hotel terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan tarif kamar menggunakan cost of room dan hasil perhitungan tarif kamar yang dilakukan penulis yang menggunakan Metode Activity Based Costing. Perbedaan tersebut terlihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Perbandingan Perhitungan Tarif Kamar Hotel Berdasarkan Cost of Room Menurut Mona Plaza Hotel Dengan Activity Based Costing System

Jenis Kamar	<i>Cost of Room</i>	<i>Activity Based Costing</i>	Selisih
Deluxe	286.650	838.148	551.498
Executive	307.250	440.920	133.670
Junior Suite	339.250	1.115.185	775.935

Sumber: Mona Plaza Hotel tahun 2023, Data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil bahwa tarif kamar yang dihitung menggunakan *Cost of room* oleh Mona Plaza Hotel dengan Activity Based Costing System memberikan

perbedaan yang cukup signifikan. Melalui metode ²¹ *Activity Based Costing*, tarif kamar yang dihasilkan lebih tinggi (*overcosting*), hal ini karena dalam penerapan metode perhitungan tarif kamar oleh pihak Mona Plaza Hotel dengan menggunakan *cost of room* tidak memuat biaya overhead. Sedangkan melalui ⁷ metode *Activity Based Costing*, perhitungan tarif kamar memuat biaya overhead yang selanjutnya pembebanan biaya dihitung menggunakan semua aktivitas yang terjadi untuk memproduksi kamar hotel tersebut dan biaya overhead yang ada di tiap-tiap jenis kamar dibebankan pada banyak *cost driver* (pemicu biaya).

Selain itu, terjadinya selisih harga lebih besar setelah menggunakan metode *Activity Based Costing* terjadi karena adanya pembebanan yang besar terhadap kamar yang terjual. Hal ini karena jumlah kamar yang terjual pada tahun 2022 rendah yaitu terjual 3.669 kamar dari total semua kamar yaitu 29.200 selama tahun 2022. Penjualan yang rendah inilah yang mengakibatkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Mona Plaza Hotel seperti biaya pegawai, biaya seragam pegawai dan juga biaya konsumsi pegawai yang seharusnya dibebankan ke semua kamar yang tersedia, namun hanya terbebaskan kepada kamar yang terjual, sehingga mengakibatkan harga kamar terjual melambung tinggi.

Selain itu juga, biaya pemasaran yang dikeluarkan untuk menjual semua kamar yang tersedia, namun kamar yang terjual jumlahnya rendah dari jumlah kamar tersedia, sehingga menyebabkan biaya pemasaran ini juga bisa membebani biaya perkamar pada tahun 2022. Disisi lain, biaya penyusutan yang seharusnya dibebankan kesemua kamar yang tersedia, namun akhirnya dibebankan ke kamar yang terjual. Sehingga pembebanan inilah yang mengakibatkan tarif ¹¹ kamar yang dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi dibandingkan *cost of room*.

Berdasarkan perhitungan melalui metode *Activity Based Costing* tarif kamar untuk jenis kamar Deluxe dan Junior Suite lebih tinggi dibanding dengan Tarif kamar yang telah ditetapkan oleh Manajemen Mona Plaza Hotel. Sehingga ⁹ hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendy Julian David, dkk (2020) yang dalam penelitiannya mengenai ¹⁴ penerapan metode *Activity Based Costing* pada perhitungan tarif kamar hotel di Hotel Sapadia Kotamobagu menunjukkan hasil perhitungan tarif kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing* jika dibandingkan dengan tarif kamar hotel melalui manajemen hotel untuk semua jenis kamar menghasilkan perhitungan yang lebih kecil (*understate*). Hal tersebut menunjukkan bahwa ¹¹ Metode *Activity Based Costing* tidak cocok jika diterapkan di Mona Plaza Hotel Pekanbaru karena akan menghasilkan harga jual kamar yang tinggi terutama terlihat dari selisih biaya yang signifikan, seperti yang terlihat pada jenis kamar Deluxe sebesar Rp. 551.498, kamar Executive sebesar Rp. 133.670, dan kamar Junior Suite sebesar Rp. 775.935.

Selain itu, penerapan metode *Activity Based Costing* tidak cocok jika diterapkan di hotel ini karena faktor-faktor lain seperti persaingan yang ketat dengan hotel-hotel sejenis, selanjutnya terkait dengan fasilitas yang setara dengan hotel-hotel sejenis, Mona Plaza Hotel Pekanbaru mungkin akan menghadapi tantangan kompetitif yang lebih besar dengan tarif kamar yang tinggi dari penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* yang tidak sesuai, sementara fasilitas yang disediakan tidak menonjol dari pesaingnya, hotel ini dapat mengalami kesulitan dalam menarik dan mempertahankan pelanggan di pasar yang sangat bersaing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan tarif kamar sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa perhitungan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *cost of room* dan *Activity Based Costing* terdapat selisih yang signifikan. Melalui perhitungan *cost of room* diketahui tarif kamar hotel untuk jenis kamar Deluxe adalah Rp.286,650, jenis kamar Executive sebesar Rp.307.250 dan untuk jenis kamar Junior Suite sebesar Rp.339.250. Sedangkan perhitungan tarif kamar hotel melalui *Activity based Costing* menunjukkan hasil bahwa untuk jenis kamar Deluxe sebesar Rp.838.148, jenis kamar Executive sebesar Rp. 440.920 dan untuk jenis kamar Junior Suite yaitu sebesar Rp.1.115.185.

Berdasarkan hasil perhitungan *cost of room* dan metode *Activity Based Costing*, jika dibandingkan maka menghasilkan perbandingan harga atau tarif yang cukup signifikan. Penggunaan metode *Activity Based Costing* menghasilkan tarif kamar menjadi lebih tinggi (*overcosting*) dari pada tarif kamar yang dihitung menggunakan *cost of room*. Adapun selisih untuk jenis kamar Deluxe sebesar Rp.551.498, jenis kamar Executive sebesar Rp.133.670 dan untuk jenis kamar Junior Suite sebesar Rp. 775.935. Perbedaan tarif kamar timbul akibat alokasi biaya *overhead* ke setiap produk dan juga pembebanan biaya yang cukup besar terhadap jumlah kamar yang terjual. Sehingga metode *Activity Based Costing* tidak cocok jika diterapkan di Mona Plaza Hotel Pekanbaru yang berstatus Bintang 2 karena akan menghasilkan harga jual yang tinggi.

Metode *Activity Based Costing* akan lebih cocok jika diterapkan pada hotel berstatus Bintang 3, 4, atau 5, serta perusahaan dengan layanan kompleks atau bervariasi. Dalam konteks ini, ABC menghasilkan tarif kamar yang tepat dan akurat, terutama pada entitas bisnis di mana manfaat yang diperoleh melebihi biaya operasional yang dikeluarkan. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali dan mengusulkan metode biaya alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik biaya Mona Plaza Hotel serta *cost driver*, misalnya metode *full costing* atau lain sebagainya. Kemudian, jika mempunyai ketertarikan yang sama untuk meneliti

tentang metode *Activity Based Costing*, maka penulis menyarankan untuk melakukan perluasan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu hotel dan objek penelitiannya adalah hotel berbintang 3, 4 atau 5 yang mempunyai fasilitas lebih lengkap, serta biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari manfaat yang didapatkan. Selanjutnya dibandingkan dengan satu hotel lain yang belum memiliki fasilitas lengkap atau non-berbintang. Tujuannya adalah mendalami pemahaman mengenai karakteristik hotel yang lebih cocok untuk menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC).

DAFTAR REFERENSI

- Alsayegh, M.F. (2020). Activity Based Costing around the World: Adoption, Implementation, Outcomes and Criticism. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 6(1), 251-261. <https://doi.org/10.26710/jafee.v6i1.1074>
- David, R. J., dkk. (2020). Perhitungan tarif kamar hotel menggunakan activity based costing pada hotel sapatia kotamobagu. *Indonesia Accounting Journal*, Vol 2 No 2, 103-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.32400/iaj.27798>
- Dunia, F.A., dkk. (2019). Akuntansi Biaya Edisi 5. Jakarta Selatan: Selemba Empat
- Faisal, F.H., dkk. (2018). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel. *Jurnal Pendidikan dan Akuntansi Keuangan*, 6 (2), 93-98. DOI. 10.17509/jpak.v6i2.15918
- Hansen, D. R. dan Mowen, M. M. (2007). *Managerial Accounting, Edisi 8*. Barat Daya: Thomsom
- Hornrgren, C.T., dkk. (2012). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis, Edisi 14*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2012). *Prinsip- Prinsip Pemasaran Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari,N. (2019). Penentuan Cost Dan Tarif Kamar Hotel Denganmenggunakan Metode Activity Based Costing Pada Hotel D'maleo. *Economics Bosowa Journal*, 5(3), 686-699.
- Madani,L. dan Widyaningsih, A. (2022). Implementation of Activity Based Costing (ABC) in Determining Hotel Room Prices. *International Journal Management Science and Business*, 4 (2) 131-138.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Pencetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Omar, R., dan Hasan, N. (2020). Activity Based Costing System and Its Role in Decision Making. A Case Study of Cement Companies In Kurdistan Region Of Iraq. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 5915-5929.
- Purwaji, A.(2020). *Akuntansi Biaya, Edisi 2*. Jakarta Selatan: Selemba Empat.
- Riwayandi. (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Selemba Empat.

Sari, N. I., dkk. (2022). Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Pada Hotel Yuriko Bukittinggi. *Jurnal Akuntansi Syariah.*, 2 (2), 149-162. <http://dx.doi.org/10.31958/jaksya.v2i2.5644>

Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Alfabeta.

Tumiwa, F.P., dkk. (2021). Penerapan Penentuan Harga Jual Kamar Hotel Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing Pada Hotel Boulevard Manado. *Jurnal EMBA*, 9 (2), 742-755. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i2.33739>

Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Kamar Hotel pada Mona Plaza Hotel Pekanbaru

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.library.gunadarma.ac.id Internet Source	2%
2	repository.its.ac.id Internet Source	2%
3	repository.uniga.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper	1%
5	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
6	journal.widyakarya.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uc.ac.id Internet Source	1%
8	ojs.akbpstie.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.umg.ac.id Internet Source	1%

10	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	1 %
12	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	1 %
13	jurnal.ulb.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.unri.ac.id Internet Source	1 %
15	fliphtml5.com Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
17	repository.itbwigalumajang.ac.id Internet Source	1 %
18	repository.upy.ac.id Internet Source	1 %
19	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	1 %
20	stipram.org Internet Source	1 %
21	journal.uniga.ac.id Internet Source	1 %

1 %

22

ejournal.upi.edu

Internet Source

1 %

23

ejurnal.methodist.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On